



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i3.707>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Strategis Guru dalam Pengembangan Asesmen Pelajar Rahmatan Lil'amin pada Kurikulum Merdeka

Thoriq Majid Rahmadias¹, Tasman Hamami²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia 24204011019@student.uin-suka.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: 24204011019@student.uin-suka.ac.id¹

Abstract: *The purpose of this article is to explain the role of teachers in developing assessments in kurikulum merdeka, especially in Profil Pelajar Rahmatan Lil'amin program (PPRA). The method used in this study is the library method, namely searching for data and information in the form of written sources related to four keyword; "Teacher", "Assessment", "P5", and "PPRA". The data collection technique in this study is documentation, while the data analysis technique used is descriptive analysis. The results of the study show that teachers have a very important role in developing assessments, especially in the PPRA program. Teachers act as the main driving force in designing assessment techniques. In implementing the assessment, teachers also need to direct students and the learning process so that they remain in accordance with the established domains and values. The objects of the assessment are also the responsibility of the teacher to be collected optimally through a series of observation and documentation activities. To ensure that the assessment has a real impact on change, teachers need to provide feedback to students based on the assessment results. Teachers must also be good at providing PPRA assessments with a differentiated system as the principle of kurikulum merdeka is differentiated learning. Collaboration with various stakeholders also needs to be carried out by teachers so that the resulting assessment will be more holistic and comprehensive because it involves various parties with different perspectives.*

Keyword: *Assesment, Teacher, Project, Curriculum.*

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan peran guru dalam mengembangkan asesmen dalam kurikulum merdeka, khususnya dalam program Profil Pelajar Rahmatan Lil'amin (PPRA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka, yaitu mencari data dan informasi dalam bentuk sumber tertulis yang berkaitan dengan empat kata kunci; "Guru", "Asesmen", "P5", dan "PPRA". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan asesmen, khususnya dalam program PPRA. Guru bertindak sebagai penggerak utama dalam merancang teknik asesmen. Dalam melaksanakan asesmen, guru juga

perlu mengarahkan siswa dan proses pembelajaran agar tetap sesuai dengan ranah dan nilai yang telah ditetapkan. Objek asesmen juga merupakan tanggung jawab guru untuk dikumpulkan secara optimal melalui serangkaian kegiatan observasi dan dokumentasi. Untuk memastikan bahwa asesmen memiliki dampak nyata terhadap perubahan, guru perlu memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil asesmen. Guru juga harus mahir dalam memberikan penilaian PPRA dengan sistem diferensiasi karena prinsip kurikulum merdeka adalah pembelajaran diferensiasi. Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan juga perlu dilakukan oleh guru agar hasil penilaian lebih holistik dan komprehensif karena melibatkan berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda.

Kata Kunci: Penilaian, Guru, Proyek, Kurikulum.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka sebagai salah satu inovasi pendidikan di Indonesia, memberikan titik tekan fokus kepada peserta didik. Peserta didik menjadi sentral utama penerima manfaat kebijakan kurikulum kita. Pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan dan penilaian autentik komprehensif yang mengakomodir keberagaman kemanusiaan digalakkan. Hasil evaluasi dan penilaian tidak lagi fokus kepada capaian kognitif, tapi harus bisa menggambarkan profil kemanusiaan yang mencakup beragam kecerdasan. Dengan perspektif ini, maka peserta didik yang berprestasi bukan lagi tunggal. Semua peserta didik madrasah adalah berprestasi, yakni prestasi dalam bidangnya masing-masing, sesuai bakat, minat dan kecenderungannya (Adelia and Rosyid, 2024).

Madrasah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum madrasah tidak boleh hanya fokus kepada pengetahuan apa yang harus dikuasai peserta didik, namun lebih penting adalah membekali peserta didik kompetensi, keterampilan hidup (life skills), dan cara berpikir-bersikap untuk mengantisipasi dan menyikapi situasi yang selalu berubah itu. Kurikulum merdeka yang akan memandu memberikan pilihan-pilihan untuk membentuk karakter, menumbuhkan keberanian berpikir kritis, kreatif dan inovatif harus terus dikembangkan. Di samping itu, nilai-nilai agama sebagai ruh madrasah mesti ditanamkan secara terintegrasi sejalan dengan implementasi kurikulum. Sehingga nilai religiusitas mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak warga madrasah dalam menjalankan praksis dan kebijakan pendidikan (Solong and Husin, 2020).

Salah satu program yang digalakkan di madrasah sebagai implementasi kurikulum merdeka ialah Proyek Profil Pelajar Rahmatan lil alamin (PPRA). Nilai Rahmatan lil Alamin, yang merupakan bagian dari adaptasi kurikulum merdeka di ranah madrasah, merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam mengamalkan agama agar pola keberagamaan dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan semestinya sehingga kemaslahatan umum tetap terjaga seiring dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama. Proyek Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila bermaksud memastikan cara beragama lulusan madrasah bersifat moderat (Satria et al., 2024). Dalam rangka menjaga output tersebut, asesmen pembelajaran penting dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran PPRA berjalan sesuai target capaian. Guru sebagai pelaku atau aktor utama dalam pembelajaran, perlu mengetahui peran apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan asesmen.

Guru sebagai motor utama pembelajaran dan asesmen, pada praktiknya, masih belum bisa memaksimalkan kinerja asesmen dikarenakan kurangnya pemahaman mereka mengenai asesmen itu sendiri serta bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam asesmen tersebut. Banyak dari para guru di sekolah yang belum memahami dengan baik konsep dan implementasi kurikulum merdeka, yang mana pembelajaran PPRA sebagai salah satu programnya

(Windayanti et al., 2023). Mereka banyak mengalami miskonsepsi untuk menyesuaikan antara peran mereka dan penerapan asesmen (Ayuna and Arif, 2023). Banyak guru di sekolah yang masih belum mengetahui indikator pencapaian yang diharapkan (Ahmad, Setyowati and Ati, 2021). Mereka hanya menjalankan asesmen tanpa memaksimalkan peran mereka untuk menggali indikator asesmen. Guru juga masih belum memahami komponen serta jenis-jenis pembelajaran dalam kurikulum merdeka (Laulita, Marzoan and Rahayu, 2022). Memahami jenis asesmen beserta komponen pendukungnya juga merupakan tantangan tersendiri bagi guru saat menerapkan asesmen (Martatiyana and Faisal Madani, 2023). Apabila seorang guru mengetahui langkah apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan asesmen PPRA, maka guru tersebut sudah membuat langkah besar dalam menjaga prinsip pembelajaran agar selalu tepat daya dan tepat sasaran dalam memberdayakan murid (Budiarti et al., 2023).

Beberapa literatur sebelumnya banyak melakukan pembahasan mengenai peran guru untuk menguatkan pelaksanaan proyek PPRA atau PR yang mana keduanya merupakan bagian yang sama dari kurikulum merdeka. Guru harus menjadi inspirator, menjadi motivator, dinamisor dan terakhir menjadi evaluator dalam penerapan proyek PPRA agar pembelajaran menjadi lebih berkesan bagi murid (Alfaien, 2024). Guru dalam pelaksanaan proyek PPRA harus menciptakan pembelajaran yang memancing siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan alih-alih hanya sebagai pendengar (None Lalu Asriadi & None Holida Yufiana, 2024). Penelitian lain menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan proyek PR ataupun PPRA, guru harus menciptakan pembelajaran yang berlandaskan pada empat prinsip yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif, dengan menamakan enam dimensi yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif kepada peserta didik (Chindria Wati Kartiwan et al., 2023). Dalam penerapan asesmen untuk proyek PPRA, guru dapat menggunakan asesmen formatif dan sumatif dengan instrumen rubrik dan portofolio dan disertai dengan refleksi (Fatimatus Zahrah & Hairul Mawasil, 2023). Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai peran guru dalam pelaksanaan proyek PPRA dan belum ada penelitian terdahulu yang memfokuskan pembahasa pada peran guru dalam pengembangan asesmen PPRA.

Memahami konsep PPRA serta bagaimana peran guru didalamnya terutama dalam pengembangan asesmen sebagai penjamin mutu pembelajaran menjadi hal yang krusial untuk dilakukan. Penelitian ini memuat beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan pertama ialah bagaimana konsep dasar dari implementasi pembelajaran PPRA serta bagaimana konsep dasar dari penerapan asesmennya. Pertanyaan kedua menjabarkan apa dan bagaimana seharusnya guru berperan untuk memaksimalkan kinerja asesmen PPRA. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan konsep dasar dari pembelajaran dan asesmen PPRA serta memberikan penekanan mengenai bagaimana seharusnya guru berperan dalam pengembangan asesmen PPRA. Dengan adanya artikel ini, diharapkan dapat mengembangkan wawasan guru mengenai pembelajaran PPRA serta menumbuhkan kesadaran guru mengenai bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam pembelajaran dan asesmen PPRA.

Penelitian ini memiliki kebaharuan yang belum ditemukan di penelitian terdahulu. Penelitian ini secara spesifik menjelaskan serta mengulik bagaimana peran yang dapat dilakukan guru untuk menjalankan serta memaksimalkan kinerja asesmen PPRA. Hal ini menjadi kebaharuan dikarenakan penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara mendalam mengenai peran guru dalam asesmen PPRA. Penelitian sebelumnya tentang peran guru lebih banyak membahas mengenai peran guru dalam implementasi kebijakan, serta pengembangan kurikulum, dan paling jauh hanya membahas peran guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian sebelumnya mengenai PPRA lebih berfokus pada kajian implementasinya. Penelitian ini menciptakan terobosan dengan menggabungkan

pembahasan mengenai kajian implementasi PPRA serta pembahasan mengenai peran guru dalam asesmen PPRA. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PPRA yang ditopang dengan pemahaman guru terhadap konsep implementasi PPRA serta peran guru dalam asesmen PPRA.

METODE

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yaitu pencarian data dan informasi memanfaatkan berbagai macam materi yang bersumber dari kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Dalam pencarian data yang digunakan melalui buku, jurnal, artikel yang memiliki korelasi atau hubungan terhadap pembahasan penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan asesmen PPRA. Data yang digunakan ialah data sekunder. Sumber pengambilan data berasal dari penelusuran jurnal nasional terakreditasi Sinta melalui website google scholar, software Perish/Harzing, serta panduan pelaksanaan program P5 dan program PPRA yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan & kebudayaan dan kementerian agama. Alat analisis data menggunakan software Microsoft Excel dan Mendeley Dekstop.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Kategori title words berkata kunci “Guru”, “Asesmen”, “P5PPRA”, dan “PPRA” dalam kurun waktu 2022-2025; (2) mengumpulkan data judul jurnal dalam Microsoft Excel, dan mengidentifikasi judul jurnal yang ganda; (3) mengunduh file berformat RIS (Research Information Systems) dan PDF (Portable Document Format) dari seluruh jurnal yang telah dikumpulkan datanya; dan (4) memasukkan file data RIS dan PDF ke dalam software Mendeley Dekstop. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan deskriptif analisis dimana tahapan tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan poin-poin penting yang relevan tentang bagaimana konsep dasar implementasi PPRA serta mengungkapkan bagaimana peran guru dalam mengembangkan asesmen PPRA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA)

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan (Kamal, 2018).

Dengan adanya konsep ini, pemerintah berusaha menekankan paradigma bahwa output pembelajaran tidak hanya mencetak siswa yang intelek, tapi juga siswa yang beradab dan berkarakter. Profil ini sejalan dengan apa yang tertera dalam UU No 20 Tahun 2003 yaitu mencetak siswa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Amalia, Rasyad and Gunawan, 2023). Konsep profil pelajar pancasila diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menekankan penguatan akademik dan karakter.

Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta. (Direktorat KSKK, 2022). Adapun konsep *Rahmatan lil'alamin* berusaha membawa nilai moderat, perdamaian serta toleransi terhadap keragaman bangsa. Nilai – nilai itu diantaranya: Berkeadaban (*ta'addub*);

Keteladanan (*qudwah*); Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); Mengambil jalan tengah (*tawassu*); Berimbang (*tawāzun*); Lurus dan tegas (*I'tidāl*); Kesetaraan (*musāwah*); Musyawarah (*syūra*); Toleransi (*tasāmuḥ*); Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*) (Direktorat KSKK, 2022). Nilai yang terkandung dalam profil pelajar rahmatan lilalamin bertujuan untuk mempertegas tujuan dalam menciptakan output siswa yang dipenuhi rasa kasih sayang, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial, yang sejalan dengan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (Mentari Cahya Dwi Anggraini, Mohammad Asrori, 2025).

Konsep pembelajaran ini akan dilaksanakan dalam bentuk proyek. Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah dan mengimplementasikan suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan karya, produk, dan/atau aksi. Dalam implementasi praktisnya, guru harus memahami terlebih dahulu suatu tema yang hendak diajarkan kepada siswa, kemudian guru tersebut harus secara cermat dan kreatif membuat suatu kegiatan yang dapat membuat siswa memahami tema tersebut melalui rangkaian aktivitas penelaahan, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan (Aprila *et al.*, 2024).

Pembelajaran proyek PPRA dilakukan secara lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar. Kegiatan ini merupakan kegiatan kokurikuler, yang mana dapat pula diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Kegiatan ini juga dapat dilakukan secara fleksibel baik dari segi muatan, kegiatan, bahkan hingga waktu pelaksanaan. Dalam implementasinya, satuan pendidikan dapat bersinergi dengan masyarakat bahkan hingga dunia kerja untuk mendesain, merancang, dan menyelenggarakan program ini (Hastutie, 2022). Dalam melaksanakan Proyek Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:

1. Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
2. Kontekstual, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.
3. Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
4. Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
5. Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.
6. Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
7. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
8. Kebermanfaatn berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.
9. Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT (Direktorat KSKK, 2022).

Sembilan prinsip dalam pembelajaran PPRA tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya lingkungan pembelajaran yang suportif. Sekolah perlu menyiapkan ekosistem satuan pendidikan yang holistik dan terpadu dengan berpanduan pada nilai-nilai luhur. Madrasah dalam ekosistemnya, memiliki nilai nilai luhur yang tidak boleh hilang dan harus menjiwai

setiap kegiatan yang ada. Nilai nilai tersebut ialah perspektif ibadah kepada Allah SWT, Hubungan guru-peserta didik diikat dengan mahabbah fillah, Pandangan 'ainurrahmah atau pandangan bahwa semua tindakan guru terhadap murid harus didasari dengan rasa kasih sayang, Hati nurani sebagai sasaran utama, serta akhlak di atas ilmu pengetahuan. Terdapat juga budaya yang harus dijaga seperti berpikiran terbuka, senang mempelajari hal baru, kolaboratif, rahmatan lil alamin atau membangun harmoni antar umat (Qulsum, 2022).

Dengan pernyataan ini, guru harus pandai menciptakan sistem sinergi antara prinsip pembelajaran serta ekosistem pendidikan. Prinsip pembelajaran merupakan nilai baik yang menjadi ruh dalam pembelajaran yang harus diterapkan serta bisa dimaknai oleh siswa. Dalam mengembangkan ekosistem pendidikan, sekolah perlu melakukan penyesuaian antara aspek yang dikembangkan dengan prinsip pembelajaran PPRA. Kedua aspek tersebut harus saling menyatu dan saling melengkapi serta tidak boleh saling bertentangan serta menjauhkan.

Dalam perencanaan proyek, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru, diantara ialah: menjajaki kejelasan topik dengan membuat peta konsep, mengidentifikasi ketersediaan sumber daya, menyiapkan berbagai pengetahuan dasar yang sesuai dengan proyek, serta melaksanakan proyek. Terdapat beberapa strategi dalam implementasi PPRA. Pertimbangan lainnya ialah sinergi antar elemen dalam penerapannya. Peserta didik merupakan subjek pembelajaran. Adapun pendidik dan satuan pendidikan berperan sebagai fasilitator dan pendukung pembelajaran. Ketiganya akan saling bersinergi membentuk *Hidden Curriculum*. Strategi implementasinya, dapat diperinci menjadi beberapa tahap. *Pertama* ialah dalam bentuk ko-kurikuler dan dirancang terpisah dengan intrakurikuler. Proyek dilakukan dengan menggunakan tema-tema yang telah ditentukan, *Kedua*, PPRA dapat integrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan pembelajaran integrasi ini dapat diarahkan dengan pelibatan masyarakat dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis lapangan/masalah untuk memberi kesempatan peserta didik mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap/karakter secara terpadu dan holistik. *Ketiga* PPRA dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti misalnya dalam kegiatan pramuka, OSIS, PMR, dsb (Ikhlash, Hariyati and Khamidi, 2025).

Pembelajaran proyek dalam PPRA mengusung tema-tema berbeda di tiap tingkatan pendidikan. Untuk tingkatan RA (*Raudhatul Athfal*) tema yang diusung ialah aku sayang bumi, aku cinta indonesia, kita semua bersaudara, imajinasi dan kreativitas. Untuk tema PPRA pada tingkatan MI, MTs, MA dan MAK terdiri atas hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, demokrasi pancasila, berkecakupan dan berteknologi untuk membangun NKRI, kewirausahaan, serta keberkejaan. Selain berlandaskan pada tema diatas, guru juga dihimbau untuk mengaitkan tema diatas dengan program kementerian, diantara: 25 pola hidup sehat dari Kementerian Kesehatan, 11 nilai anti korupsi, Anti-kekerasan, anti-bullying, anti-pelecehan seksual dan tema-tema ramah anak lainnya, taat pada aturan lalu lintas, Taat membayar pajak sebagai kewajiban agama sekaligus kewajiban negara, tema-tema lain terkait program pemerintah yang perlu diajarkan dan dibiasakan pada peserta didik di madrasah. Peserta didik perlu ditanamkan bahwa mentaati aturan pemerintah adalah bagian dari mentaati agama itu sendiri, sepanjang tidak untuk bermaksiat kepada Allah SWT (Aprila *et al.*, 2024).

Tahapan pelaksanaan dapat dibedakan menjadi beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dengan membentuk tim fasilitator proyek yang akan berperan untuk merencanakan dan melaksanakan program di semua kelas. Setelah terbentuk fasilitator, maka perlu diadakan identifikasi mengenai tingkat kesiapan madrasah. Setelah madrasah dinyatakan siap, maka tim fasilitator akan menentukan fokus dimensi profil pelajar pancasila, menentukan jumlah proyek beserta alokasi waktunya. Kemudian, tim fasilitator akan menyusun modul proyek sesuai dengan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Setelah semuanya tersusun rapi, tim fasilitator

dapat merencanakan strategi pengolahan yang nantinya diakhiri dengan pelaporan hasil proyek. (Daga, 2021).

Dalam pelaporan hasil proyek, asesmen memainkan peran penting dalam membantu mengambil informasi sebagai acuan dasar. Jenis asesmen yang digunakan dalam PPRA ialah asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan di awal perencanaan jika modul proyek profil dibuat sendiri dan dapat pula dilakukan pada saat penentuan dimensi, elemen, dan sub elemen jika menggunakan proyek profil yang sudah ada. Adapun asesmen sumatif biasanya dilakukan pada akhir proyek profil atau di akhir tahap kegiatan terutama pada proyek profil dengan jangka waktu yang panjang. Pihak yang memberikan asesmen juga terdiri dari beberapa golongan. Pada awal proyek profil, asesmen dilakukan oleh pihak pendidik. Dan selama proyek profil berlangsung, penilaian dapat dilakukan oleh pendidik, peserta didik dengan melakukan self-asesment, sesama peserta didik dengan peer-asesment, hingga mitra satuan pendidikan dalam PPRA seperti misalnya orangtua, narasumber, dan lain lain (Ernawidiastuti and Suryani, 2024).

Peran Guru dalam Mengembangkan Asesmen Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan asesmen PPRA. Sebagai fasilitator, perancang, dan evaluator dalam pembelajaran berbasis proyek, guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri siswa. Dalam konteks ini, asesmen harus dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru dalam merancang, membimbing, mengamati, memberikan umpan balik, serta menyesuaikan metode asesmen menjadi sangat krusial dalam memastikan keberhasilan program ini (Marsela Yulianti *et al.*, 2022).

Sebelum memulai pelaksanaan asesmen, penting bagi guru dan sekolah untuk melakukan pengorganisasian. Pengorganisasian dilakukan untuk merancang ekosistem sekolah agar sejalan dengan prinsip PPRA. Pengorganisasian ini juga akan membahas skema teknis pembelajaran dan asesmen, karena kedua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perencanaan dan pengorganisasian tersebut berupa: (1) Perencanaan P5 meliputi kegiatan seperti rapat bersama, workshop, pelatihan In House Training, penyusunan modul, perumusan proyek yang selaras dengan tema dan dimensi yang ingin dikembangkan pada siswa, serta penetapan tujuh tema P5 yang dirancang untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tiga tahun; (2) Pengorganisasian P5 dilakukan dengan membentuk tim fasilitator yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Kemudian pelaksanaan manajemen P5 dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Tahap perencanaan dimulai dengan rapat kerja bersama guru, analisis rapor pendidikan, penyusunan KOSP, pembuatan modul P5, penyusunan Rencana Kerja Sekolah Tahunan, serta penunjukan tim P5 sebagai penanggung jawab utama, (2) Tahap pelaksanaan melibatkan pengaturan alokasi waktu untuk P5 dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan modul yang telah dirancang, (3) Tahap evaluasi dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah melalui rapat evaluasi (Ikhlās, Hariyati and Khamidi, 2025).

Perencanaan secara organisasi perlu dilanjutkan dengan perencanaan strategi pembelajaran dan asesmen. Keduanya merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Ketika guru merencanakan proses pembelajaran, guru juga harus menyusun bagaimana sistem asesmennya. Hasil yang diinterpretasikan dalam asesmen juga menjadi acuan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL). Pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Disinilah peran guru akan berdampak besar ketika guru mampu melaksanakan asesmen baik formatif

maupun sumatif secara baik. Asesmen formatif membantu guru untuk menciptakan materi serta strategi pembelajaran yang sesuai, dan asesmen sumatif dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran, sekaligus dapat dipakai kembali untuk asesmen formatif di pertemuan selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru ketika menyusun pembelajaran, haruslah diimbangi dengan penyusunan asesmen juga. Penyusunan asesmen juga tidak bisa dipandang sebelah mata karena penyusunan pembelajaran yang baik ditopang dengan interpretasi hasil asesmen (Rahmatika, Montessori and Rafni, 2025).

Perancangan asesmen secara teknis dapat dilakukan setelah guru memastikan ekosistem sekolah telah memadai dan rancangan pembelajaran berhasil disusun. adalah merancang asesmen berbasis proyek yang sesuai dengan tujuan PPRA. Pada tahap ini, sekolah dan guru harus menentukan indikator capaian yang jelas dan dapat diukur dalam proyek yang dijalankan siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk itu, guru perlu menyusun rubrik penilaian yang detail dan mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila serta nilai-nilai Rahmatan Lil'alam. Rubrik ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Penggunaan rubrik dalam penilaian akan memberikan deskripsi nyata atas kemampuan peserta didik. Kelebihan rubrik adalah memberikan informasi nyata atas capaian hasil belajar peserta didik yang diperolehnya. Penggunaan rubrik dapat memotivasi peserta didik untuk memperoleh capaian yang tinggi dan mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang sudah dicapai (Suwarno and Aeni, 2021).

Selain itu, guru harus memilih metode asesmen yang tepat, baik asesmen formatif maupun sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan siswa secara terus-menerus, sementara asesmen sumatif digunakan untuk menilai hasil akhir proyek yang telah diselesaikan siswa. Dengan perencanaan asesmen yang matang, guru dapat memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran dalam proyek memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan siswa (Ariana, 2021). Sebagian besar tanggung jawab dalam menerapkan standar asesmen terletak pada tangan guru yang menjadi pelaksana digaris depan. Oleh karena itu, guru perlu memahami dengan baik standar yang ada, memahami pentingnya asesmen yang berkelanjutan, dan perlu mengetahui posisi strategis mereka, sehingga guru mampu meningkatkan praktik asesmen dalam kelas, merencanakan kurikulum, mengembangkan potensi diri siswa, laporan kemajuan dan perkembangan siswa, dan memahami cara pengajaran mereka sendiri.

Dalam konteks pembelajaran PPRA, guru dapat menerapkan jenis asesmen yang disebut dengan asesmen proyek. Asesmen proyek merupakan asesmen yang bertujuan untuk memberikan gambaran peserta didik dalam usahanya mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan pekerjaan dengan rentang waktu yang telah ditetapkan (Syahrin, 2023). Kelebihan asesmen proyek dalam pembelajaran proyek PPRA adalah : 1) Untuk melihat langsung kemampuan kreativitas yang di miliki peserta didik secara holistik; 2) Memudahkan dan membantu guru dalam melihat perkembangan psikomotorik peserta didik secara holistik (Satria *et al.*, 2024).

Setelah guru memikirkan konsep dari asesmen PPRA, guru juga perlu memainkan peran penting dalam memandu dan membimbing siswa selama proyek berlangsung. Proses ini tidak hanya sebatas memberikan instruksi atau tugas, tetapi juga membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan proyek yang mereka lakukan. Guru perlu memberikan arahan agar proyek yang dikerjakan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan konsep Rahmatan Lil'alam, seperti sikap toleransi, gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, guru juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, sehingga mereka mampu mengevaluasi sendiri pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran proyek berlangsung. Melalui bimbingan yang intensif, siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya peran mereka

dalam masyarakat serta bagaimana mereka bisa memberikan kontribusi yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari (Aprila *et al.*, 2024).

Asesmen PPRA berperan penting sebagai alat bagi guru untuk mengukur kesesuaian pembelajaran dengan nilai dan prinsip pembelajaran yang seharusnya dicapai. Dengan adanya asesmen ini, guru bisa mengidentifikasi kekurangan baik dalam metode ataupun dalam materinya dan menentukan pembelajaran mana yang sudah mencapai target yang ditetapkan. Hal ini akan menjadi pondasi dasar bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang diimbangi dengan kesesuaian antara materi dengan nilai dan prinsip yang menjadi tujuan.

Untuk menciptakan asesmen yang secara efektif dapat mengukur ketercapaian siswa terhadap target tertentu, kepemimpinan pengajaran menjadi hal yang krusial. Abdullah (2009) mendefinisikan kepemimpinan pengajaran sebagai kebolehan pengajar dalam memberi tumpuan kepemimpinan, galakan dan sokongan kepada guru dan pelajar dengan tujuan mengatasi masalah dan memperbaiki serta meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Yahya (2011) bahwa kepemimpinan pengajaran guru sebagai satu proses yang melibatkan individu yang mempunyai peran mencurahkan segala usaha, komitmen, kemahiran serta ketrampilan untuk meningkatkan prestasi dan memperbaiki kelemahan pelajar ke arah kecemerlangan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Crowther (2002) menegaskan bahwa guru selaku pemimpin dan pelajar bersama-sama membentuk isi kandungan sesi pembelajaran dan pengajaran. Setiap individu siswa diharapkan mampu berperan sebagai pemimpin yang berorientasi pada siswa, dengan memperhatikan segenap aspek pembelajaran yang mendukung tumbuh- kembang siswa (Huda, 2022).

Dalam rangka memastikan bahwa asesmen berjalan secara objektif dan komprehensif, guru juga perlu melakukan observasi dan dokumentasi terhadap perkembangan siswa selama proyek berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana siswa bekerja dalam kelompok, bagaimana mereka berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya, serta sejauh mana mereka menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan Lil'alam. Selain observasi langsung, guru juga dapat menggunakan berbagai teknik dokumentasi, seperti pencatatan jurnal refleksi siswa, pengumpulan portofolio proyek, hingga wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai pemahaman dan perkembangan siswa. Dokumentasi ini sangat penting karena dapat digunakan sebagai bukti autentik dari perjalanan belajar siswa serta menjadi dasar dalam memberikan evaluasi yang lebih akurat dan bermakna (Aprila *et al.*, 2024).

Dalam tahapan asesmen, tahapan pembelajaran perlu didokumentasikan untuk mempermudah proses penilaian. Proses dokumentasi dapat melalui beberapa tahap diantaranya melalui jurnal yang mana akan dirumuskan oleh guru. Jurnal ini merupakan Praktik mendokumentasikan kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis dan biasanya dituangkan dalam sebuah buku dan dapat juga berupa bentuk rekaman proses pembelajaran proyek profil peserta didik secara berkelanjutan dalam suatu wadah. Proses pembelajaran juga dapat dirangkum dari portofolio yang bersumber dari murid. Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-kritis) dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini karya proyek profil menjadi karya akademik otentiknya. Asesmen juga dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik untuk mempermudah guru dalam memberikan asesmen dan penilaian yang lebih objektif. Rubrik merupakan salah satu alat asesmen yang sering dipakai untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek profil. Memiliki kriteria dan deskripsi rinci akan kualitas performa sesuai dengan tingkatannya, hal yang membuat peserta didik memenuhi kriteria, misalnya “mulai berkembang (MB)”, “berkembang (B)”, “berkembang sesuai harapan (BSH)”, “sangat berkembang (SB)” (Direktorat KSKK, 2022).

Dokumentasi menjadi bagian yang esensial dalam penerapan asesmen PRPRA. Setelah mengumpulkan dokumentasi belajar peserta didik seiring proses hingga akhir pembelajaran, tim fasilitator dapat mengolah hasil asesmen untuk menentukan pencapaian peserta didik secara menyeluruh. Dalam prosesnya, tim fasilitator dapat mengembangkan beragam strategi dengan menggunakan bentuk dan instrumen asesmen yang bervariasi. Pada akhirnya nanti, progres belajar dari program PPRA akan dimasukkan dalam raport. Raport bersifat informatif dalam menyampaikan perkembangan peserta didik, meskipun ada beberapa disiplin ilmu terintegrasi dalam proyek profil, namun bagian proyek profil fokus pada keterpaduan pembelajaran dan perkembangan karakter dan kompetensi sesuai profil pelajar. Penulisan deskripsi proses peserta didik benar-benar fokus pada hal unik dan istimewa yang layak direfleksikan, misalnya situasi di mana peserta didik mengambil keputusan yang bijak, perkembangan suatu karakter yang sangat nyata dalam kurun waktu tertentu, dsb. Penilaian dalam rapor proyek profil pelajar memadukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai suatu kesatuan yang utuh (Mashfufah *et al.*, 2023).

Kurikulum merdeka bahkan telah mengatur bagaimana guru seharusnya melakukan observasi pembelajaran dengan baik yang mana salah satunya didukung dengan kemampuan dokumentasi yang baik dan terperinci. Proses melibatkan mitra dalam ekosistem belajar menuntut perincian administrasi serta dokumentasi sehingga mitra bisa terlibat secara total dalam pemberian asesmen. Kepala satuan pendidikan dalam merefleksikan asesmen pembelajaran PPRA dituntut pula untuk merumuskan sistem dokumentasi yang baik. Dokumentasi diperlukan juga untuk menilai proses pembelajaran untuk memastikan apakah tema yang sudah diajarkan perlu diulang lagi atau dicukupkan untuk beralih ke tema selanjutnya. Di akhir, pendidik perlu untuk merefleksikan dengan cermat apa saja yang perlu didokumentasikan dalam jurnal pendidik serta tahapan pendokumentasian sehingga proses perekapan aktivitas belajar siswa yang nantinya menjadi bahan utama dalam menerapkan asesmen dapat dilakukan secara efektif dan maksimal (Sa'diah, 2019).

Selain melakukan observasi dan dokumentasi, guru juga memiliki peran dalam memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa. Umpan balik ini tidak hanya dalam bentuk penilaian angka atau skor, tetapi juga berupa komentar yang konstruktif agar siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka selama proyek berlangsung. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah asesmen autentik, seperti diskusi reflektif, presentasi proyek, serta evaluasi dari teman sejawat. Dalam diskusi reflektif, siswa diajak untuk mengungkapkan pengalaman, tantangan, dan pembelajaran yang mereka dapatkan selama proyek berlangsung. Sementara itu, melalui presentasi proyek, mereka dapat menunjukkan hasil kerja mereka dan menerima masukan dari teman serta guru. Teknik ini membantu siswa untuk lebih memahami proses belajar mereka, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong mereka untuk terus berkembang dan memperbaiki diri (Satria *et al.*, 2024).

Kementerian Pendidikan dan Kemeterian Agama menjelaskan bagaimana umpan balik ini memberikan pengaruh krusial dalam pembelajaran serta asesmen. Salah satu strategi asesmen yang diusulkan oleh kementerian ialah pemberian umpan balik yang efektif. Umpan balik sendiri merupakan bagian dari asesmen yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan proses. Kemendikbud dan kemenag menekankan bahwa PPRA tidak hanya memberikan kesempatan belajar dan bereksperimen, tapi juga kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dari pendidik secara cepat dan kontinu (Direktorat KSKK, 2022).

Umpan balik juga dapat digunakan sebagai salah satu alat guru untuk meningkatkan kualitas kinerja asesmen. Melalui kegiatan umpan balik, guru dan siswa dapat mengetahui sejauh mana kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian asesmen proyek dapat dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mengetahui kemampuan siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan, berpikir kreatif dan imajinatif, memecahkan masalah dunia nyata, memiliki keyakinan pada

kemampuan sendiri, mengutarakan pendapat, dan memunculkan ide-ide baru (Darwin, Boeriswati and Murtadho, 2023).

Selain meningkatkan kualitas kinerja asesmen, Umpan balik menjadi sarana bagi guru dan siswa untuk mengembangkan refleksi. Guru dapat mengupayakan kegiatan refleksi secara berkala, baik melalui dialog verbal atau tertulis, juga baik dilakukan secara individu atau berkelompok. Dalam kegiatan refleksi, guru diharapkan dapat memberikan umpan balik yang cukup agar peserta didik dapat terus meningkatkan upaya belajarnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggali pemahaman peserta didik akan situasi yang sedang dihadapinya, lalu memberikan saran yang konstruktif dari situasinya tersebut. Misalnya saat guru melihat bahwa kemampuan manajemen waktu dan pekerjaan peserta didik perlu ditingkatkan, hal tersebut dapat menjadi topik untuk kegiatan refleksi. Namun, guru perlu menggali terlebih dahulu pemahaman peserta didik mengenai manajemen waktu dan pekerjaan sebelum memberikan umpan balik mengenai hal-hal apa saja yang bisa mereka tingkatkan. Guru juga perlu menyampaikan umpan balik dengan cara yang persuasif untuk menghindari kesan bahwa guru sedang mencari-cari kesalahan peserta didik (Ernawidiastuti and Suryani, 2024).

Dalam aktifitas refleksi dan umpan balik sebagai bagian dari asesmen autentik, guru juga dapat mengupayakan evaluasi dari teman sejawat / *Peer Assessment*. Kegiatan ini mengajak peserta didik belajar untuk mengkritisi hasil kerja kelompok lain dan berani memberikan umpan balik yang membangun. Dengan kegiatan ini, akan timbul rasa kepedulian serta sikap tenggang rasa antar murid. Dalam tahapan ini, guru perlu mengawasi murid dengan baik sehingga antar murid bisa menyampaikan serta menerima pendapat dengan hati terbuka dan lapang dada (Asariskiansyah and Zaka Hadikusuma Ramadan, 2024).

Agar asesmen lebih efektif, guru juga harus mampu menyesuaikan metode asesmen dengan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan asesmen yang digunakan tidak bisa bersifat seragam. Guru perlu memastikan bahwa setiap metode yang diterapkan bersifat inklusif dan mampu mengakomodasi keberagaman di dalam kelas. Selain itu, asesmen juga harus lebih berorientasi pada proses daripada hanya menilai hasil akhir. Dalam konteks PPRA, proses pembelajaran yang dilalui siswa memiliki nilai yang sama pentingnya dengan produk akhir yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, guru harus menilai bagaimana siswa berpikir, bagaimana mereka menyelesaikan masalah, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, asesmen dapat menjadi alat yang benar-benar mencerminkan perkembangan dan capaian siswa secara lebih holistik (Daga, 2021).

PPRA merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran yang terdiferensiasi tentunya menuntut asesmen yang terdiferensiasi juga. Dalam PPRA, guru dituntut untuk melakukan asesmen formatif awal untuk mengukur kompetensi awal peserta didik yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dasar dalam menentukan kebutuhan diferensiasi. Asesmen formatif terdiferensiasi juga akan menjadi acuan untuk pengembangan alur dan kegiatan proyek serta penentuan perkembangan sublemen antarfase. Di akhir nanti guru juga akan melaksanakan asesmen sumatif berbasis penilaian autentik yang mengakomodir keberagaman kemanusiaan digalakkan. Hasil evaluasi dan penilaian tidak lagi fokus kepada capaian kognitif, tapi harus bisa menggambarkan profil kemanusiaan yang mencakup beragam kecerdasan. Dengan perspektif ini, maka peserta didik yang berprestasi bukan lagi tunggal. Semua peserta didik madrasah adalah berprestasi, yakni prestasi dalam bidangnya masing-masing, sesuai bakat, minat dan kecenderungannya (Satria *et al.*, 2024).

Terakhir, guru perlu berkoordinasi dengan berbagai pihak, seperti sesama guru, orang tua, dan komunitas sekitar dalam mengevaluasi dampak proyek yang dilakukan siswa.

Kolaborasi ini penting karena pembentukan karakter siswa tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sosial mereka. Dengan melibatkan orang tua, misalnya, guru dapat mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan Lil'alamini dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah. Sementara itu, kerja sama dengan komunitas dapat membuka peluang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang lebih luas, seperti aksi lingkungan, pengabdian masyarakat, atau proyek berbasis kewirausahaan sosial. Dengan koordinasi yang baik, asesmen menjadi lebih bermakna dan tidak hanya terbatas pada penilaian akademik, tetapi juga mencerminkan dampak nyata dari proyek yang dijalankan oleh siswa (Mashfufah *et al.*, 2023).

Dalam pelaksanaan asesmen PPRA, guru dapat berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder* baik yang terlibat dalam pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung. Pelibatan pihak lain dalam asesmen akan memberikan refleksi serta umpan balik yang baru bagi murid. Guru juga dapat melakukan asesmen secara mendalam karena beban asesmen dapat dibagi kepada pihak lain. Pihak lain yang diberi kesempatan untuk terlibat juga dapat lebih mengukuhkan kiprahnya sesuai dengan visi misinya. Contoh sederhananya, kegiatan PPRA dengan tema aku cinta Indonesia untuk anak RA dan diterapkan dengan cara membuat dan memainkan mainan tradisional. Sebagai awal langkah kolaborasi, guru mengajak sanggar budaya untuk terlibat dalam pembelajaran. Dan saat tiba waktu pelaksanaan asesmen, guru dan sanggar budaya bisa bekerja sama untuk memberikan penilaian. Beban kerja guru akan teringankan, siswa senang karena mendapatkan umpan balik yang berbeda, dan pihak sanggar juga telah diberikan sebuah kesempatan untuk menyalurkan eksistensi tujuan kelompoknya.

Guru merupakan motor utama pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, guru memiliki peran untuk mencetak peserta didik yang mempunyai karakter yang mewarisi nilai-nilai kebangsaan yang disebut dengan istilah profil pelajar Pancasila. Peran tersebut yaitu menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan sekolah, menggerakkan komunitas belajar (menjadi praktisi komunitas) untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya, menjadi pengajar praktik (coach) bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah, membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong peningkatan kepemimpinan siswa di sekolah (Mashfufah *et al.*, 2023).

Kurikulum merdeka telah mengatur bagaimana proses pelibatan mitra dalam ekosistem belajar termasuk dalam sistem asesmennya. Guru harus secara rutin mengomunikasikan proyek kepada berbagai mitra seperti lingkungan satuan pendidikan, orang tua, hingga narasumber dan organisasi terkait. Tidak cukup di tahap komunikasi, guru juga dihibau untuk memastikan keterlibatan aktif mitra untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disepakati. Dalam memberikan refleksi sebagai bagian dari asesmen, peran mitra akan menjadi sangat krusial. Mitra belajar dapat memberikan sudut pandang baru mengenai hasil belajar yang memungkinkan untuk belum pernah terpikirkan oleh guru sebelumnya (Direktorat KSKK, 2022).

Dengan menjalankan berbagai peran tersebut, guru tidak hanya sekadar menilai pencapaian akademik siswa, tetapi juga memastikan bahwa mereka mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila serta prinsip Rahmatan Lil'alamini dalam kehidupan mereka. Asesmen dalam P5 dan PRL bukan sekadar alat evaluasi, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembelajaran yang membantu siswa menjadi individu yang lebih reflektif, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Guru memiliki andil yang luar biasa penting dalam penerapan dan pengembangan asesmen PPRA. Guru berperan dalam mengembangkan prosedur dan teknis asesmen serta mengarahkan pembelajaran agar tetap sesuai pada tema-tema yang telah ditentukan. Untuk mengumpulkan objek-objek asesmen, guru juga perlu untuk melakukan observasi dan

dokumentasi terhadap segala detail dari proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa hasil asesmen memberikan dampak perubahan, guru perlu menginterpretasikan hasil asesmen menjadi sebuah refleksi dan umpan balik untuk diberikan kepada peserta didik. Supaya asesmen lebih bersifat adil, guru juga perlu menerapkan sistem asesmen berdasarkan pada sistem terdiferensiasi. Dalam pengembangan asesmen, guru juga dituntut untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti narasumber, orangtua, sehingga asesmen yang ditegakkan oleh guru dapat menjadi lebih holistik. Guru yang dapat mengoptimalkan perannya dalam pengembangan asesmen PPRA akan lebih mudah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang terpadu.

Penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya agar memfokuskan pembahasan kepada upaya guru untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan asesmen PPRA. Penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan secara detail hal hal dari upaya guru yang sudah diterapkan untuk mengembangkan Asesmen PPRA. Pembahasan mengenai solusi atas kendala asesmen akan menjadi sebuah jawaban bagi guru yang sudah berupaya maksimal memfokuskan perannya dalam mengembangkan asesmen dan belum menemukan hasil yang diharapkan

REFERENSI

- Adelia, N. and Rosyid, A. (2024) 'Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar', *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), pp. 43–46. Available at: <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v16i1.9884>.
- Ahmad, Deni Nasir, Luluk Setyowati, and Aster Pujaning Ati. "Kemampuan Guru Dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Untuk Mengetahui Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik." *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*, no. 58 (2021): 129–34.
- Alfaen, N. I. (2024). PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PENGUATAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(2). <https://doi.org/10.32507/attadib.v8i2.2959>
- Alfaen, N.I. (2024) 'Peran Guru Dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak', *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1), pp. 2614–1752.
- Annisa Arinil Haq et al. (2024) 'Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang', *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), pp. 194–199. Available at: <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>.
- Aprila, M. et al. (2024) 'Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Sebagai Perwujudan Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 1 Padang Pariaman', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), pp. 11470–11478.
- Ariana, A.N. (2021) 'PELATIHAN PENGEMBANGAN DIGITAL ASSESSMENT BAGI GURU-GURU DI MTs MUHAMMADIYAH MANDALLE KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(2), pp. 183–192.
- Asariskiansyah and Zaka Hadikusuma Ramadan (2024) 'Analisis Peran Penting Guru dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Negeri 17 Pekanbaru', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), pp. 1425–1434. Available at: <https://doi.org/10.58230/27454312.604>.
- Ayuna, Putri Cindy, and Amirul Arif. "Pengaruh Asesmen Formatif, Peran Guru, Dan P5 Dalam Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Akl." *Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonom* 4, no. 1 (2023).

- Budiarti, Erna, Sofiyatul Anshorihyah, Supriati Supriati, Patmaria Krisnova Levryn, Nor Annisa, Nurmiah Nurmiah, Nurul Abidah, and Masnah Masnah. "Asesmen Dan Laporan Hasil Belajar PAUD Pada Kurikulum Merdeka." *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 253–60. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.873>.
- Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah, & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Daga, A.T. (2018) 'PENGUATAN PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR', *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6, pp. 81–126. Available at: https://doi.org/10.1142/9789813233560_0004.
- Daga, A.T. (2021) 'Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), pp. 1075–1090. Available at: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.
- Darwin, David, Endry Boeriswati, and Fathiaty Murtadho. "Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sma." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023): 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>.
- Direktorat KSKK, M. (2022) 'Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin', *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, pp. 1–108.
- Ernawidiastuti, E. and Suryani, L. (2024) 'Peranan guru dalam implementasi asesmen proyek untuk menilai kreativitas anak', *Jurnal EDUCATIO*, 10(2), pp. 78–84.
- Fatimatus Zahrah, & Hairul Mawasil. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Melatih Soft Skill Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 6(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v6i2.11914>
- Hastutie, G. (2022) 'Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin pada Pembelajaran Rumpun PAI di Madrasah dan PTAI', *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), pp. 1030–1037.
- Ikhlas, N., Hariyati, N. and Khamidi, A. (2025) 'Pengorganisasian Guru dalam Mendukung Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), pp. 80–93.
- Jannah, R. (2024) 'Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin', *AL-MANBA, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(3), pp. 11315–11329. Available at: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11900>.
- Komara, E., Komarudin, R., & Rahlan Santika, D. A. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 29–42. <https://doi.org/10.37742/mores.v5i1.101>
- Laulita, Ulfa, Marzoan, and Fitriani Rahayu. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka." *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia* 5, no. 2 (2022): 63–69.
- Marsela Yulianti et al. (2022) 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), pp. 290–298. Available at: <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.
- Martatiyana, Diana Rossa, and Faisal Madani. "Penerapan Asesmen Autentik Dalam Praktikum IPA Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1741–60. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7291>.

- Mashfufah, A. *et al.* (2023) 'Edukasi Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berbasis Proyek bagi Guru Sekolah Dasar', *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), p. 670. Available at: <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.6868>.
- Mentari Cahya Dwi Anggraini, Mohammad Asrori, Mokhammad Yahya. "Internalisasi Nilai-Nilai Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTsN 5 Blitar." *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 59–70.
- Muhammad Yusuf, T.H. (2020) 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum', *Jurnal Basicedu*, 5(5), pp. 3(2), 524–532. Available at: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- None Lalu Asriadi, & None Holida Yusfiana. (2024). UPAYA GURU DALAM MENERAPKAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DI MIN 3 KOTA MATARAM. *Global Education Trends*, 2(2). <https://doi.org/10.61798/get.v2i2.213>
- Qulsum, D.U. (2022) 'Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), pp. 315–330. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>.
- Saragih, R.K.A. (2024) 'IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL-ALAMIN Ririn', *Jurnal Komprehensif*, 2(1), pp. 1–10.
- Satria, M.R. *et al.* (2024) 'Buku Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila', *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, p. 207. Available at: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf.
- Shofia Rohmah, Nafiah Nur, Markhamah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1254–69. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>.
- Suwarno, Suwarno, and Candra Aeni. "Pentingnya Rubrik Penilaian Dalam Pengukuran Kejujuran Peserta Didik." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 19, no. 1 (2021): 161. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2364>.
- Syahrin, Alif Alf. "Pembelajaran Sosiologi Abad 21: Urgensi Asesmen Autentik Bagi Peserta Didik." *Foundasia* 14, no. 2 (2023): 52–69. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65104>.
- Widiastuti, Y., Rani, A. and Wahyuni, S. (2023) 'Implementasi Dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Siswa Sma', *Semantik*, 12(1), pp. 61–74. Available at: <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>.
- Windayanti, Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, and Sabil Mokodenseho. "Problematisasi Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2056–63. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>.
- Yulianto, N.D., Sumardjoko, B. and Wachidi, W. (2024) 'Peran Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.2906>.